



# Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar

Anggi Kurniawan<sup>1</sup>, Sukendro<sup>2</sup>, Muhammad Sofwan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: [anggikurniawan.404@gmail.com](mailto:anggikurniawan.404@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-01	This research aims to describe learning activities, implementation activities, improvement activities and evaluation of the Project for Implementing the Discovery Learning Learning Model to Improve Critical Thinking Abilities and Learning Outcomes at SDN 35/VIII Paseban Tebo. This research was conducted at SDN 35/VIII Paseban Tebo from April 28 to May 28 2024. This research approach was qualitative with a descriptive research type. The data sources for this research were 1 school principal, 1 class IV teacher, and 15 class IV students. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use reduction, data display, and verification. The research results show to describe the application of the Discovery Learning Learning Model in improving students' critical thinking skills. Identifying stages of children's ability to think critically in learning. Determine project dimensions, themes and time allocation. Compile project modules. Develop topics, plots to describe the application of the Discovery Learning Learning Model in improving students' abilities.
<b>Keywords:</b> <i>Learning;</i> <i>Thinking;</i> <i>Critical;</i> <i>Discovery Learning.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-01	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran, kegiatan Pelaksanaan, kegiatan peningkatan dan evaluasi Projek Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar di SDN 35/VIII Paseban Tebo. Penelitian ini dilakukan di SDN 35/VIII Paseban Tebo pada tanggal 28 April sampai 28 Mei 2024. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dari penelitian ini ada 1 kepala sekolah, 1 guru kelas IV, dan 15 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan <i>reduction</i> , <i>data display</i> , dan <i>verification</i> . Hasil penelitian menunjukkan Untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis bagi siswa. Mengidentifikasi tahapan kemampuan anak dalam berfikir kritis dalam pembelajaran. Menentukan dimensi, tema dan alokasi waktu proyek. Menyusun modul proyek. Mengembangkan topik, alur untuk mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> dalam meningkatkan kemampuan bagi siswa.
<b>Kata kunci:</b> <i>Pembelajaran;</i> <i>Berfikir;</i> <i>Kritis;</i> <i>Discovery Learning.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar, khususnya di tingkat SD, memiliki peran strategis dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan siswa. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis menjadi landasan utama bagi kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian terdahulu, seperti penerapan model pembelajaran *discovery learning*, menunjukkan potensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Discovery learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan

dan memahami konsep-konsep pembelajaran secara mandiri, melalui pengalaman langsung dan eksplorasi.

Namun, di SD Negeri 35/VIII Paseban Tebo, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa di mata pelajaran IPAS. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan untuk menjawab tantangan pembelajaran di tingkat SD, khususnya di SD Negeri 35/VIII Paseban Tebo. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya akan memahami konsep-konsep IPASS secara lebih

mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk dapat merumuskan pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta menyusun argumen secara logis.

Hasil belajar siswa juga diharapkan mengalami peningkatan yang signifikan, mencakup pemahaman konsep yang lebih baik, kemampuan memecahkan masalah, dan daya ingat yang lebih kuat. Peningkatan ini akan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan akademis siswa di tingkat SD, membuka pintu bagi pemahaman lebih lanjut di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. SD Negeri 35/VIII Paseban Tebo, sebagai lokasi penelitian, memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam pengelolaan pembelajaran. Dengan jumlah siswa yang mewakili keberagaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mengenai adaptabilitas dan efektivitas model pembelajaran dalam konteks yang beragam.

Dalam era informasi saat ini, di mana siswa dihadapkan pada banyak sumber informasi, keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting. Siswa tidak hanya perlu menguasai fakta dan konsep, tetapi juga mampu menyaring, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi tersebut secara kontekstual. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat menjadi upaya strategis dalam menyiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia modern. Faktor-faktor seperti kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan dukungan stakeholder akan memengaruhi implementasi model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Mampu memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana *discovery learning* dapat diadaptasi dan dioptimalkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SD Negeri 35/VIII Paseban Tebo.

Observasi yang ditemukan memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi pembelajaran di SD Negeri 35/VIII Paseban Tebo sebelum dilakukan intervensi dengan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Secara fisik, ruang kelas terlihat terorganisir dengan baik dan fasilitas pembelajaran seperti papan tulis dan proyektor sudah tersedia. Namun, penggunaan media visual dan teknologi dalam pembelajaran belum terlihat maksimal. Interaksi antara guru dan siswa terjalin baik, meskipun metode

pengajaran cenderung konvensional dengan penekanan pada penyampaian materi.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat kurang aktif, dan observasi menunjukkan dominasi guru dalam proses pembelajaran. Siswa lebih banyak menerima informasi daripada berkontribusi aktif dalam diskusi kelas. Materi pembelajaran mencakup konsep-konsep IPAS, tetapi lebih menonjolkan pendekatan penyampaian informasi dibandingkan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Tidak terlihat adanya kegiatan khusus yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Respons siswa terhadap pembelajaran cenderung netral, dengan sebagian siswa menunjukkan ketertarikan tetapi mayoritas kurang termotivasi. Keterlibatan siswa dalam menanyakan pertanyaan atau berkontribusi aktif dalam diskusi kelas terlihat minim. Tingkat pemahaman konsep IPAS oleh siswa juga beragam, menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman materi.

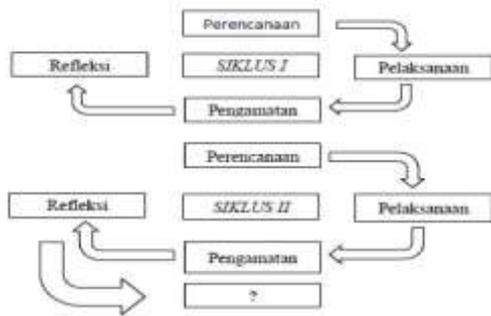
Observasi ini menjadi landasan penting untuk perancangan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* yang sesuai dengan konteks pembelajaran di SD Negeri 35/VIII Paseban Tebo. Dengan melihat gambaran ini, diharapkan model pembelajaran yang diterapkan dapat lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti penelitian ini yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Di SD Negeri 35/VIII Paseban Tebo".

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan di SDN 35/VIII Paseban Tebo. kelas IV yang beralamat di jalan Syarifah Alam, Desa Paseban, Kecamatan VII Koto Ilir, Kabupaten Tebo. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, tepatnya pada tanggal 28 April – 28 Mei 2024.. Penelitian ini melibatkan guru kelas dan peneliti bekerja sama dalam melakukan penelitian.

Ada beberapa model PTK antara lain model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan

(*acting*), Pengamatan (*observing*), dan Refleksi (*reflecting*). Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Skema Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yaitu berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam bentuk bilangan atau angka. Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah: hasil observasi. Data kualitatif merupakan jenis data yang dapat diamati dan direkam, biasanya bersifat non angka (Sugiyono, 2022:14). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh sang peneliti sebagai pemanjang dari sumber pertama. Dan dapat juga dikatakan sebagai data yang telah tersusun dengan berbentuk dokumen-dokumen sumber data yang digunakan oleh peneliti berupa observasi dan dokumentasi.

Data yang dianalisis adalah hasil observasi aktivitas belajar siswa. Data yang diperoleh dari selama proses pembelajaran dianalisis, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis Data Kuantitatif yaitu dengan mencari persentase skor hasil observasi aktivitas belajar siswa. Hasil belajar tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif berupa pemaparan data dalam bentuk kata-kata melalui catatan lapangan. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu hasil penelitian pada setiap siklus. Peneliti membuat perbandingan persentase nilai anak sebelum tindakan dan sesudah tindakan dengan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Aktivitas kemampuan berpikir kritis siswa dikatakan meningkat jika persentase hasil kegiatan siswa meningkat dari hasil pengamatan berikutnya. Tingkat perubahan yang terjadi diukur dengan persen. Jumlah anak yang mampu mencapai indikator keberhasilan dibagi jumlah seluruh anak yang diteliti dikalikan

seratus persen, maka diketahui persentase dari tingkat keberhasilan tindakan (Sudijono, 2018:43).

Data hasil observasi aktivitas siswa dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase kemampuan berpikir kritis siswa

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di sekolah dasar 35/VIII Paseban, Jl. Syarifah Alam, Desa Paseban, Kec. VII Koto Ilir, Kab.Tebo, Provinsi Jambi. Subjek penelitian ini yaitu Peserta didik kelas IV di sekolah dasar 35/VIII Paseban tahun ajaran 2023/2024. Jumlah Peserta didik kelas IV di sekolah dasar 35/VIII Paseban yaitu 15 Peserta didik yang terdiri dari 3 Peserta didik laki-laki dan 12 siswi perempuan.

Penyajian hasil penelitian didasarkan hasil catatan atau refleksi, observasi yang dilakukan diakhir pertemuan. Setiap siklus yang terdiri dari masing-masing 4 kali pertemuan akan disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini. Data dari refleksi guru, observasi dikumpulkan dari setiap pertemuan disetiap siklus dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana penerapan pendekatan berdiferensiasi dengan model *Discovery learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar Peserta didik pada muatan IPAS di kelas IV sekolah dasar 35/VIII Paseban.

##### 1. Pra Siklus

Data pra siklus diperoleh berdasarkan kegiatan observasi dan diskusi terhadap guru kelas IV Sekolah Dasar 35/VIII Paseban. Tujuan dilakukan observasi dan diskusi adalah untuk mengetahui hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS. Berdasarkan kegiatan observasi dan diskusi didapatkan skor dan nilai prasiklus dari daftar skor dan nilai siswa yang dijabarkan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1.** Kemampuan Berpikir Kretaif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar 35/VIII Paseban

No	Skor	Sebelum Tindakan	
		Jumlah Kelompok (F)	Presentase (%)
1.	16-20	1	33,2%
2.	11-15	3	66,8%
Jumlah		4	100
Presentase		33,25%	
Rata-rata		13,3	

Tabel diatas menunjukkan bahwa skor kemampuan berpikir kreatif siswa hanya mencapai rata-rata 13,3 dengan presentase ketuntasan 33,2%.

## 2. Siklus 1

Pada siklus 1 pertemuan 1, peneliti memulai penelitian tindakan kelas (PTK) untuk melihat bagaimana Penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik pada muatan IPAS pada materi tumbuhan, sumber kehidupan dibumi. Dilaksanakan pada hari Senin, 29 april 2024. Pembelajaran dilaksanakan selama tiga jam pelajaran (3 x 35 menit) pada pukul 09.00-10.45 di sekolah dasar 35/VIII Paseban. Metode observasi yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran sehari-hari peserta didik ketika mereka menyelesaikan tugas –tugas belajarnya.

Pada siklus 1 pertemuan 2, peneliti memulai penelitian tindakan kelas (PTK) untuk melihat bagaimana Penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik pada muatan IPAS pada materi bagian tubuh tumbuhan. Dilaksanakan pada hari Kamis, 02 Mei 2024. Pembelajaran dilaksanakan selama tiga jam pelajaran (3 x 35 menit) pada pukul 09.00-10.45 di sekolah dasar 35/VIII Paseban. Metode observasi yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran sehari-hari peserta didik ketika mereka menyelesaikan tugas –tugas belajarnya.

**Tabel 2.** Hasil Presentase Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Siklus I Hasil Presentase Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Siklus I

No	Indikator Berfikir Kritis Yang diamati	Pencapaian		Rata-Rata
		Pencapaian Pertemuan I	Pencapaian Pertemuan II	
1	Mengidentifikasi masalah	62,11	74,74	68,42
2	Mengeksplorasi	60,00	64,21	62,11
3	Mentukan prioritas	57,89	63,16	60,53
4	Mengintegrasikan	63,16	66,32	64,74
Rata-Rata		60,23	64,44	62,34

Pada table diatas dapat dilihat Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik siklus I dengan menggunakan model *Discovery Learnig* pada pembelajaran IPAS indikator pertama mengidentifikasi masalah yaitu 62,11% dan pada pertemuan kedua menjadi 74,74%. Dengan persentase rata-ratanya 68,42. Indikator kemampuan berfikir kritis kedua Mengeksplorasi yaitu 60,00% dan pada pertemuan kedua menjadi 64,21%. Dengan persentase rata-ratanya 62,11. Indikator kemampuan berfikir kritis ketiga kemampuan Tentukan prioritas yaitu pada pertemuan pertama 57,89% dan pada pertemuan kedua menjadi 63,16%. Dengan persentase rata-ratanya 60,53%. Indikator keaktifan keempat memberikan kesempatan berpendapat kepada teman yaitu pada pertemuan pertama 63,16% dan pada pertemuan kedua menjadi 66,32%. Dengan persentase rata-rata 64,74%.

## 3. Hasil Observasi Siklus I

Observasi atau pengamatan aktivitas belajar Peserta didik dalam pembelajaran IPAS dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada siklus I dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran. Ketercapaian untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik kelas IV SD Negeri 35/VIII Paseban pada siklus I dihitung berdasarkan hasil rerata persentase kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-2 Hal ini bisa di lihat dari penerapan semua tahapan di lakukan oleh guru secara keseluruhan. Indikator berfikir kritis, serta meningkatkan hasil belajar melalui tahapan/sintak *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem Statement* (Pernyataan/identifikasi masalah), *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Processing*

(Pengolahan Data), *Verification* (Pembuktian), *Generalization* (Menarik Kesimpulan menguji hasil dan mengevaluasi) Dari pengamatan yang telah dilakukan, persentase kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik pada setiap aspeknya di siklus I.

**Tabel 3.** Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Siklus I Pertemuan Pertama

No	Indikator Keaktifan Belajar Yang Diamati	Pertemuan I
1	Mengidentifikasi masalah	68,42
2	Mengeksplorasi	62,11
3	Mentukan prioritas	60,53
4	Mengintegrasikan	64,74
	Rata-Rata	60,23

Dari Tabel diatas banyak hal menarik yang temui pada pertemuan pertama dalam melakukan penelitian. Suasana dalam kelas bermacam perilaku yang dihadapi dan temui dari Peserta didik yang didalam kelas tentu sangat bermacam-macam perilaku, misalnya perilaku Peserta didik selama proses belajar mengajar

**Tabel 4.** Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis didik Siklus I Pertemuan Kedua

No	Indikator Keaktifan Belajar Yang Diamati	Pertemuan II
1	Mengidentifikasi masalah	64,11
2	Mengeksplorasi	63,00
3	Mentukan prioritas	59,89
4	Mengintegrasikan	64,16
	Rata-Rata	62,23

Dari Tabel diatas banyak hal menarik yang temui pada pertemuan kedua dalam melakukan penelitian. Suasana dalam kelas bermacam perilaku yang dihadapi dan temui dari Peserta didik yang didalam kelas tentu sangat bermacam-macam perilaku, misalnya perilaku Peserta didik selama proses belajar mengajar.

4. Hasil Pengamatan/Observasi Siklus 1  
a) Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik

Observasi atau pengamatan kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS dengan menerapkan model *Discovery learning* pada siklus I dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran. Ketercapaian kemam-

puan berfikir kritis dan meningkatnya hasil belajar Peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 35/VIII Paseban pada siklus I dihitung berdasarkan hasil rerata persentase kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan hasil belajar Peserta didik dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-2. Ada pun aspek kemampuan berfikir kritis Peserta didik yang diamati ada Enam aspek yaitu: *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *problem statement* (Pernyataan/identifikasi masalah), *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Processing* (Pengolahan Data), *Verification* (Pembuktian), *Generalization* (Menarik Kesimpulan). Hasil observasi kegiatan siswa yang telah didapat adalah sebagai berikut.

Saat guru memberikan stimulus ada 7 dari 15 siswa mampu memberikan variasi jawaban berdasarkan stimulus yang diberikan oleh guru. Pada tahap *prbolem statement* siswa mampu mengidentifikasi lebih dari satu jawaban yang sesuai dengan stimulus yang telah diberikan oleh guru. Saat penyusunan hipotesis 13 siswa dapat menyusun hipotesis sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data hanya 5 siswa dapat mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk membuktikan hipotesis yang telah mereka buat. Pada tahap *data collection* terdapat beberapa 5 siswa yang belum mampu menganalisis informasi untuk membuktikan hipotesis yang telah mereka buat. Pada tahap *data processing* beberapa siswa belum mampu menafsirkan data dan informasi yang telah diperoleh menjadi sebuah data. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan pada saat membuat alternatif jawaban berdasarkan data yang diperoleh. Pada tahap *verification* hanya 6 orang siswa yang mampu merangkul dengan baik. Pada tahap *generalization* dan beberapa siswa masih mengalami kesusahan dalam menghubungkan informasi dan hasil percobaan yang mereka lakukan untuk menjawab hipotesis dan 8 Siswa dapat membuat kesimpulan berdasarkan hasil pene-

muan mereka terhadap hipotesis yang mereka buat.

b) Hasil Observasi Guru

Di lihat dari hasil observasi dalam proses pembelajarn pada pertemuan pertama dan kedua siklus I, dapat di lihat bahwa guru telah menerapkan proses pembelajaran model *Discovery Learning* yang di hasilkan. Hal ini bisa di lihat dari penerapan semua tahapan di lakukan oleh guru secara keseluruhan. Indikator berfikir kritis, serta meningkatkan hasil belajar melalui tahapan/sintak *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem Statement* (Pernyataan/identifikasi masalah), *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Processing* (Pengolahan Data), *Verification* (Pembuktian), *Generalization* (Menarik Kesimpulan menguji hasil dan mengevaluasi. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh tahapan/sintak model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, serta meningkatkan hasil belajar dengan baik.

5. Siklus 2

Berdasarkan refleksi siklus 1 diperoleh bahwa terlihat kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik mulai meningkat dalam pembelajaran IPAS dengan penerapan Penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus 2 pertemuan 1 yang dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Mei 2024 pada pukul 09.00-10.45 WIB dengan alokasi waktu 3 x 35 menit pada setiap pertemuan. Pada siklus 2 pertemuan 1 ini peneliti menggunakan materi Fotosintesis, Proses Paling Penting di Bumi.

Peneliti melanjutkan penelitian ke siklus 2 pertemuan 2 yang dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Mei 2024 pada pukul 09.00-10.45 WIB dengan alokasi waktu 3 x 35 menit pada setiap pertemuan. Pada siklus 2 pertemuan 2 ini peneliti menggunakan materi Fotosintesis, Proses Paling Penting di Bumi.

6. Hasil Observasi Siklus II

Observasi atau pengamatan aktivitas belajar Peserta didik dalam pembelajaran IPAS dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada siklus II dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran. Ketercapaian untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik kelas IV SD Negeri 35/VIII Paseban pada siklus I dihitung berdasarkan hasil rerata persentase kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-2 Hal ini bisa di lihat dari penerapan semua tahapan di lakukan oleh guru secara keseluruhan. Indikator berfikir kritis, serta meningkatkan hasil belajar melalui tahapan/sintak *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem Statement* (Pernyataan/identifikasi masalah), *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Processing* (Pengolahan Data), *Verification* (Pembuktian), *Generalization* (Menarik Kesimpulan menguji hasil dan mengevaluasi) Dari pengamatan yang telah dilakukan, persentase kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik pada setiap aspeknya di siklus I.

7. Hasil Pengamatan/Observasi Siklus 2

a) Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik

Obseirvasi atau pengamatan kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan hasil belajar/peserta didik dalam pembelajaran IPAS deingan meineirapkan model *Discovery learning* pada siklus II dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran. Ketercapaian kemampuan berfikir kritis dan meningkatnya hasil belajar Peserta didik keilas IV Sekolah Dasar Negeri 35/VIII Paseban pada siklus II dihitung beirdasarkan hasil rerata persentase kemampuan berfikir kritis dan meningkatkan hasil belajar Peserta didik dari pertemuan ke-1 sampai pertemuan ke-2. Ada pun aspek kemampuan berfikir kritis Peserta didik yang diamati ada Enam aspek yaitu: *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem Statement* (Pernyataan/identifikasi masalah), *Data Collection* (Pengumpulan Data), *Data Processing* (Pengolahan Data), *Verification* (Pembuktian), *Generalization* (Menarik Kesimpulan). Hasil

observasi kegiatan siswa yang telah didapat adalah sebagai berikut.

Saat guru memberikan stimulus ada 14 dari 15 siswa mampu memberikan variasi jawaban berdasarkan stimulus yang diberikan oleh guru. Pada tahap *problem statement* siswa mampu mengidentifikasi lebih dari satu jawaban yang sesuai dengan stimulus yang telah diberikan oleh guru. Saat penyusunan hipotesis 14 siswa dapat menyusun hipotesis sesuai dengan permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan data ada 10 siswa dapat mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk membuktikan hipotesis yang telah mereka buat. Pada tahap *data collection* terdapat 13 siswa yang belum mampu menganalisis informasi untuk membuktikan hipotesis yang telah mereka buat. Pada tahap *data processing* beberapa siswa belum mampu menafsirkan data dan informasi yang telah diperoleh menjadi sebuah data. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan pada saat membuat alternatif jawaban berdasarkan data yang diperoleh. Pada tahap *verification* hanya 14 orang siswa yang mampu merangkum dengan baik. Pada tahap *generalization* dan beberapa siswa masih mengalami kesusahan dalam menghubungkan informasi dan hasil percobaan yang mereka lakukan untuk menjawab hipotesis dan 13 Siswa dapat membuat kesimpulan berdasarkan hasil penemuan mereka terhadap hipotesis yang mereka buat.

#### b) Hasil Observasi Guru

Di lihat dari hasil observasi dalam proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua siklus II, dapat di lihat bahwa guru telah menerapkan proses pembelajaran model *Discovery Learning* yang di hasilkan. Hal ini bisa di lihat dari penerapan semua tahapan di lakukan oleh guru secara keseluruhan. Indikator berfikir kritis, serta meningkatkan hasil belajar melalui tahapan/sintak *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem Statement* (Pernyataan atau identifikasi masalah), *Data Collection*

(Pengumpulan Data), *Data Processing* (Pengolahan Data), *Verification* (Pembuktian), *Generalization* (Menarik Kesimpulan menguji hasil dan mengevaluasi). Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa guru telah melaksanakan seluruh tahapan/sintak model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, serta meningkatkan hasil belajar dengan baik.

**Tabel 5.** Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Siklus II Pertemuan Pertama

No	Indikator Keaktifan Belajar Yang Diamati	Pertemuan I
1	Mengidentifikasi masalah	89,47
2	Mengeksplorasi	80,00
3	Mentukan prioritas	76,84
4	Mengintegrasikan	76,84
Rata-Rata		80,12

Dari Tabel diatas banyak hal menarik yang ditemui pada pertemuan pertama dalam melakukan penelitian. Suasana dalam kelas bermacam perilaku yang dihadapi dan ditemui dari Peserta didik yang didalam kelas tentu sangat bermacam-macam perilaku, misalnya perilaku Peserta didik selama proses belajar mengajar.

**Tabel 6.** Hasil Observasi Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Siklus II Pertemuan Kedua

No	Indikator Keaktifan Belajar Yang Diamati	Pertemuan I
1	Mengidentifikasi masalah	90,53
2	Mengeksplorasi	81,05
3	Mentukan prioritas	80,00
4	Mengintegrasikan	83,16
Rata-Rata		82,69

Dari Tabel diatas banyak hal menarik yang ditemui pada pertemuan kedua dalam melakukan penelitian. Suasana dalam kelas bermacam perilaku yang dihadapi dan ditemui dari Peserta didik yang didalam kelas tentu sangat bermacam-macam perilaku, misalnya perilaku Peserta didik selama proses belajar mengajar.

**Tabel 7.** Hasil Presentase Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Siklus I Hasil Presentase Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Siklus I

No	Indikator Berfikir Kritis Yang diamati	Pencapaian		Rata-Rata
		Pencapaian Pertemuan I	Pencapaian Pertemuan II	
1	Mengidentifikasi masalah	89,47	90,53	90,00
2	Mengeksplorasi	80,00	81,05	80,53
3	Mentukan prioritas	76,84	80,00	78,42
4	Mengintegrasikan	76,84	83,16	80,00
Rata-Rata		80,12	82,69	81,40

Pada tabel diatas dapat dilihat keaktifan belajar Peserta didik siklus II dengan menggunakan model *Discovery learning* pada pembelajaran IPAS indikator befikir kritis yang pertama adalah Mengidentifikasi masalah yaitu 89,47% dan pada pertemuan kedua menjadi 90,53%. Dengan persentase rata-ratanya 90,00% Indikator befikir kritis kedua mengeksplorasi yaitu 80,00% dan pada pertemuan kedua menjadi 81,05%. Dengan persentase rata-ratanya 80,53%. Indikator befikir kritis ketiga Menentukan prioritas yaitu pada pertemuan pertama 76,84% dan pada pertemuan kedua menajdi 80,00%. Dengan persentase rata-ratanya 78,42% Indikator befikir kritis keempat Mengintegrasikan yaitu pada pertemuan pertama 76,84% dan pada pertemuan kedua menajdi 83,16%. Dengan persentase rata-rata 80,00%.

Pembelajaran dengan penerapan model *Discovery learning* pada siklus II sudah mengalami peningkatan, dilihat dari Kemampuan berfikir Kritis Peserta didik pada siklus II diabndingkan dengan siklus I. Pengelolaan kelas terlaksana secara baik, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan suasana yang kondusif dan Peserta didik sudah dapat mengikuti pembelajaran secara optimal pada pelaksanaan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik pada siklus II sudah tampak bahwa Peserta didik lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan menyampaikan hipotesis terhadap informasi yang mereka dapat.

Dari analisis dan refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan Peserta didik sudah dipenuhi dari seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan dan diskusi yang dilakukan antara penelitian guru pada siklus II, maka upaya perbaikan yang dilakukan secara umum dinyatakan berhasil.

Kemampuan berfikir kritis Peserta didik diamati dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran IPAS dengan menggunakan lembar observasi kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis yang diamati selama proses pembelajaran dibagi menjadi 4 Indikator yaitu Mengidentifikasi masalah, Mengeksplorasi, Menentukan prioritas dan Mengintegrasikan. Pelaksanaan Tindakan pada siklus I bisa dikatakan optimal. Dilihat dari kemampuan Peserta didik masih ada yang berbicara dengan temannya pada saat guru mempresentasikan materi, Peserta didik masih enggan menjawab dan menyatakan pendapat kepada guru ataupun teman timnya. Pada waktu pelaksanaan pembuatan sebuah produk, Peserta didik kurang bekerja sama, namun pada saat pengerjaan soal kelompok terlihat beberapa Peserta didik yang mendiskusikan jawaban.

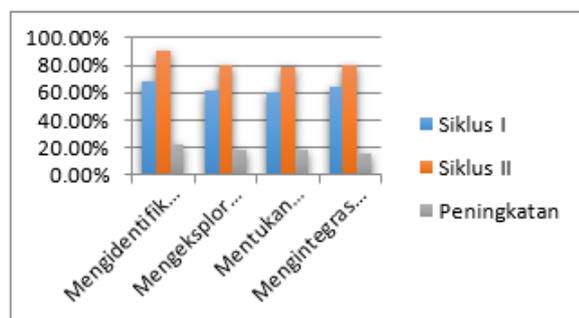
Evaluasi pada siklus I dilakukan untuk lebih meningkatkan pada pelaksanaan tindakan siklus II. Peningkatan yang dilakukan adalah harus lebih pandai dalam menguasai kondisi kelas dan Peserta didik, memberikan petunjuk yang jelas pada Peserta didik terkait konsep pembelajaran, memberikan motivasi untuk lebih berperan aktif dalam berdiskusi dengan teman kelompok, Memberikan pemahaman orientasi dan panduan dalam membuat produk tetapi lebih kepada interaksi edukatif untuk pemahaman materi dan memberikan reward kepada Peserta didik. Melalui peningkatan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar 35/VIII Paseban Kabupaten Tebo mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,07 % yaitu dari 65,94 % menjadi 83,01 %. Data mengenai peningkatan Aktivitas Belajar Peserta didik dengan penerapan model *Discovery learning* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 8.** Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Kelas IV SDN 35/VIII Paseban Kabupaten Tebo

No	Indikator Berfikir Kritis Yang diamati	Pencapaian		Rata-Rata
		Pencapaian Pertemuan I	Pencapaian Pertemuan II	
1	Mengidentifikasi masalah	68,42%	90,00%	21,58%
2	Mengeksplorasi	62,11%	80,53%	18,42%
3	Mentukan prioritas	60,53%	78,42%	17,89%
4	Mengintegrasikan	64,74%	80,00%	15,26%
Rata-Rata		62,34%	81,40%	19,07%

Dari table diatas, Kemampuan berfikir kritis Peserta didik dengan penerapan model *Discovery learning* mengalami peningkatan,

data peningkatan dapat dilihat melalui grafik sebagai berikut.



**Gambar 1.** Diagram Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan data diatas, Kemampuan berfikir kritis siswa Peserta didik mengalami peningkatan pada siklus II. Peserta didik perhatikan terhadap penjelasan guru sebesar 68,42 % pada siklus I menjadi 90,00 % pada siklus II, Peserta didik kerjasama dalam kelompok sebesar 62,11% pada siklus I menjadi 80,53%, Peserta didik mengemukakan pendapat dalam kelompok sebesar 60,53% pada siklus I menjadi 78,42% pada siklus II, Peserta didik memberikan kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok sebesar 64,74% pada siklus I menjadi 80,00% pada siklus II, Peserta didik mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat sebesar 61,05% pada siklus I menjadi 81,05% pada siklus II, Peserta didik memberikan gagasan yang cemerlang sebesar 60,00% pada siklus I menjadi 78,95% pada siklus II, Peserta didik membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang sebesar 59,47% pada siklus I menjadi 81,58%, Peserta didik membuat keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain sebesar 61,05% pada siklus I menjadi 80,53% pada siklus II, Peserta didik saling membantu dan menyelesaikan masalah sebesar 63,68% pada siklus I menjadi 81,58% pada siklus II.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II dalam penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan Kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik kelas SD Negeri 35/VIII Paseban Kabupaten Tebo, bahwa hasil analisis data yang diperoleh terjadi peningkatan Kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik antara siklus I dan II setelah model *Discovery learning* pada saat proses pembelajaran. Pada setiap siklus terjadi peningkatan, berdasarkan hasil

peroleh jumlah skor rata-rata persentase lembar observasi aktivitas belajar Peserta didik pada siklus I 62,34 %, pada siklus II meningkat menjadi 81,40 %.

Peningkatan berfikir kritis dan hasil belajar Peserta didik di sebabkan guru telah memperbaiki proses belajar mengajar pada Peserta didik, baik dari tahap pendahuluan sampai tahap penutup. Keaktifan belajar Peserta didik meningkat karena guru memperbaiki proses belajar mengajar pada Peserta didik, mulai dari tahap pendahuluan hingga tahap penutup. Dengan begitu, saat diskusi berlangsung, Peserta didik tampak antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu terlihat bahwa Peserta didik lebih banyak berdiskusi dan Peserta didik lebih fokus pada materi yang dipelajari. Pada tahap akhir kegiatan pembelajaran, Peserta didik mampu bekerja secara mandiri, sehingga Peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery learning* dapat meningkatkan berfikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik.

## B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learnig*, yaitu:

Pada Penerapan model pembelajaran *Discovery Learnig* hal ini dilakukan adalah mendiagnosis kebutuhan dan gaya belajar peserta didik, sehingga guru biasa mengetahui tindakan apa yang tepat untuk di berikan kepada peserta didik. Model *Discovery Learnig* yaitu kemampuan berfikir kritis yang memunculkan keberagaman peserta didik. Keberagaman yang di maksud di sini yaitu keberagaman dalam hal pengetahuan. kemampuan belajar, kebutuhan belajar, bakat dari dalam diri, serta gaya belajar peserta didik. Keberagaman dalam peserta didik itu pasti ada karena mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat keadaan mereka. Mereka tumbuh dan berkembang dengan lingkungan dan didikan orang tua yang berbeda, jadi otomatis peserta didik yang satu dengan yang lainnya berbeda dan tidak bisa disama, tetapi bisa di samakan dengan mayoritas peserta didik sehingga lebih memudahkan guru dalam mengajar.

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* memerlukan waktu yang lama karena menerapkan gaya belajar dengan

peserta didik yang beragam dan pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan materi dan bahan ajar pendukung. Model pembelajaran *Discovery Learning* tidak sulit tetapi dan juga tidak mudah dalam menerapkannya, karena banyaknya hal yang perlu menjadi pertimbangan. Model *Discovery learning* ini dan proses tidak memerlukan modal yang besar cukup ide dan kreatifitas guru yang diperlukan sedangkan diferensiasi produk akan membuat peserta didik senang dan tidak terlalu berat karena sesuai minat peserta didik inginkan.

Hasil wawancara peserta didik pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu:

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*, membuat peserta didik senang dan bersemangat karena gaya belajar yang berbeda dari biasanya, belajar sambil bermain dan membuat produk sesuai minat yang diinginkan. Peserta didik mampu berfikir kritis dengan adanya kemampuan berfikir kritis yang melibatkan kebutuhan belajar yang diinginkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pada penerapan pembelajaran Model *Discovery Learning*, yaitu:

Dalam penerapannya model *Discovery Learning* membuat peserta didik menjadi aktif karena sintak-sintak dalam model tersebut. Dengan kegiatan berkelompok seperti bertanya, berdiskusi, mengeluarkan pendapat dan presentasi mengharuskan peserta didik. Guru hendaknya selalu memantau perkembangan dan proses belajar peserta didik, sehingga membutuhkan fokus yang baik. Merencanakan project bersama peserta didik sehingga mendapatkan keputusan secara bersama. Dalam penerapannya model *Discovery Learning* memerlukan modal yang lumayan untuk menciptakan suatu produk baik itu bahann maupun alat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik pada penerapan pembelajaran Model *Discovery Learning*, yaitu:

Peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran dengan penerapan model *Discovery Learning*, Peserta didik menjadi semangat ketika membuat pengamatan pada tumbuhan, karena peserta didik jarang membuat produk sehingga hal ini menjadikan peserta didik penasaran dan semangat. Ada beberapa peserta didik yang masih bingung

tetapi dengan arahan yang jelas peserta didik menjadi paham, guru harus jelas dan menekankan kesepakatan dan perintah dalam menggunakan model *Discovery Learning* agar peserta didik tidak salah paham dan mengerti ketika proses belajarnya.

#### 1. Rencana Tindak Lanjut

Hasil penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Di SDN 35/VIII Paseban Tebo" ini menunjukkan adanya peningkatan Kemampuan berfikir kritis peserta didik. Peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik tersebut ditandai dengan adanya peningkatan 6 indikator Kemampuan Berfikir kritis. Tindak lanjut penelitian ini adalah menerapkan model *Discovery learning* dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, sehingga peserta didik merasa cocok dan semangat sedangkan model *Discovery learning* menjadikan peserta didik lebih aktif dalam belajar karena membuat suatu produk dan sintak-sintak dalam model *Discovery learning* mengharuskan peserta didik terlibat aktif.

Dari tabel indikator pada siklus satu dan dua memiliki peningkatan terhadap proses keaktifan belajar peserta didik. Pada siklus 1 dapat dilihat beberapa indikator yang belum terlihat oleh peserta didik, tetapi terlihat pada indikator di siklus 2. Pada siklus kedua terlihat indikator ke tiga, mengemukakan pendapat dalam kelompok terlihat lebih kecil nilainya dibandingkan dengan yang lain, hal ini karena beberapa peserta didik masih malu-malu dan tidak terbiasa dengan memberikan pendapat tetapi ada peningkatan dalam prosesnya. Pada indikator ke enam yaitu memberikan gagasan atau ide juga termasuk indikator yang nilainya kecil dari pada indikator lainnya. Ini karena tidak semua peserta didik belum terbiasa melakukan hal baru sehingga masih terbatas ide ide atau gagasan dalam kelompok.

Rencana tindak lanjut untuk mengembangkan indikator Kemampuan berfikir kritis yang rendah terhadap peserta didik yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk memberikan pendapat dan mengeksplor gagasan dan ide baru dalam belajar sehingga peserta didik dapat

mengemukakan ide-idenya. Guru hendaknya menyisipkan setiap proses pembelajaran pada hari-hari biasa sehingga peserta didik yang belum mencapai indikator tersebut tercapai kemudian hari.

## 2. Kekurangan Model Discovery Learning dan Berfikir Kritis

### Penerapan Model Project Based Learning

Dalam Penelitian ini tentunya Memiliki Kekurangan dalam Penerepanya, beberapa hal yang peneliti alami dalam proses penerapannya. Kekurangan model Discovery Learning menurut suryosubroto (2016) dalam suherti sebagai berikut:

- a) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya peserta didik yang lamban, mungkin bingung dalam hal usaha mengembangkan pemikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam satu subjek atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis Pembelajaran Discovery kurang berhasil untuk digunakan di kelas besar. misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seseorang peserta didik yang menemukan teori teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu;
- b) Harapan yang ditumpahkan pada model ini mungkin mengecewakan guru dan peserta didik yang sudah bisa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional;
- c) Mengajar dengan Discovery mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian atau sebagai perkembangan emosional sosial secara berlebihan;
- d) Discovery Learning mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, karena pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula prosesproses di bawa pembinaannya. Tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan penuh arti.

Kekurangan Discovery Learning menurut Hosnan dalam Suherti sebagai berikut:

- a) Biasanya terjadi kegagalan mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dengan peserta didik.
- b) Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan.
- c) Tidak berlaku untuk semua topik pelajaran.
- d) Kemampuan berfikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- e) Berkenaan dengan waktu, model Discovery Learning membutuhkan waktu lebih lama daripada ekspositori.

## 3. Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan Berfikir Kritis adalah kemampuan untuk menganalisis dan menilai informasi dengan cermat, mengembangkan argumentasi yang kuat, dan melakukan proses berpikir reflektif. Berfikir kritis merupakan salah satu karakter profil pelajar pancasila yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Berfikir kritis bukan hanya untuk peserta didik, tetapi membutuhkan pelatihan dan strategi dari pihak guru untuk membangkitkan kemampuan berfikir kritis tersebut. Keterampilan berfikir yang dikembangkan dan dirangsang memastikan siswa termotivasi untuk terus berfikir kritis. Strategi, model, dan metode perlu diperhatikan sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Ibrahim (2008), keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, dan merupakan bagian yang fundamental dan kematangan manusia yang harus dilatihkan seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang (Roosyanti, 2017: 61). Berfikir merupakan bagian dari berpikir, namun kegiatan berfikir lebih formal dibanding berpikir, karena menekankan dimensi intelektual berpikir, berfikir diposisikan antara berpikir dengan berargumen (Sihotang, 2019: 118). Berfikir merupakan penghubung antara berpikir dan berargumen, sehingga tahap berfikir lebih tinggi dibanding berpikir. Mengingat posisi berfikir setingkat lebih tinggi dari berpikir tentu berfikir kritis sama pentingnya dengan berpikir kritis dalam menumbuhkan intelektual seseorang.

Berfikir kritis adalah peserta didik yang dapat secara objektif memproses informasi serta membangun hubungan antara potongan informasi yang berbeda, menganalisis informasi, mengevaluasinya dan kemudian menarik kesimpulan. Berfikir kritis juga merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengolah informasi. Bentuknya melibatkan peserta didik untuk mengolah informasi sebelum diserap ke dalam pikiran. Peserta didik yang berfikir kritis menganalisis informasi sebelum memutuskan apakah akan menerimanya atau tidak. Keterampilan pemecahan masalah anak yang berfikir kritis dilatih secara analitis.

Lismaya dalam Kahfi (2019:8) mengatakan bahwa berfikir kritis didefinisikan sebagai proses intelektual di mana konsep diciptakan, diterapkan, disintesis atau dievaluasi melalui observasi, pengalaman, refleksi, penalaran dan komunikasi. Semua olahan informasi yang diperoleh melalui aktivitas berupa observasi atau komunikasi merupakan hasil berfikir kritis.

#### 4. Model Discovery Learning (DL)

Menurut Jonassen (2012), Discovery Learning adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik diberi kebebasan untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui eksplorasi dan pemecahan masalah tanpa panduan langsung dari instruktur. Menurut Conole (2012) mendefinisikan Discovery Learning sebagai metode pembelajaran di mana peserta didik diberi tugas untuk menemukan konsep dan prinsip sendiri dengan menggunakan berbagai sumber informasi, termasuk teknologi. Wedman dan Totten (2018) menyatakan bahwa Discovery Learning adalah proses di mana peserta didik aktif terlibat dalam pengalaman langsung, mengamati, menyelidiki, dan menciptakan pemahaman sendiri melalui refleksi. Discovery Learning adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik memiliki peran aktif dalam menemukan pengetahuan melalui eksplorasi mandiri, pemecahan masalah, dan interaksi dengan sumber informasi, dengan penekanan pada refleksi.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan Penerapan model *Discovery Learning* dilaksanakan 2 siklus dengan Discovery Learning adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik diberi kebebasan untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui eksplorasi dan pemecahan masalah tanpa panduan langsung dari instruktur. Discovery Learning sebagai metode pembelajaran di mana peserta didik diberi tugas untuk menemukan konsep dan prinsip sendiri dengan menggunakan berbagai sumber informasi, termasuk teknologi. Discovery Learning adalah proses di mana peserta didik aktif terlibat dalam pengalaman langsung, mengamati, menyelidiki, dan menciptakan pemahaman sendiri melalui refleksi. Discovery Learning adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik memiliki peran aktif dalam menemukan pengetahuan melalui eksplorasi mandiri, pemecahan masalah, dan interaksi dengan sumber informasi, dengan penekanan pada refleksi.

Hasil presentase observasi kemampuan berfikir kritis Peserta didik pada siklus I yaitu 62,34% hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I kemampuan berfikir kritis Peserta didik belum optimal dikarenakan ada beberapa indikator yang belum tercapai. Berdasarkan hasil tindakan siklus I beberapa hal yang perlu ditingkatkan pada siklus II diantaranya Guru harus lebih pandai dalam pengkondisian kelas dan Peserta didik, Memberikan motivasi untuk lebih berperan aktif dalam berdiskusi kelompok, Memberikan petunjuk yang jelas pada Peserta didik terkait konsep pembelajaran. Berdasarkan upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II, Hasil persentase pada siklus II yaitu 81,40% hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar Peserta didik sudah berjalan dengan optimal, Keaktifan belajar Peserta didik sudah tercapai dan dapat dinyatakan berhasil.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, Penelitian ini dilakukan tentunya memiliki Kekurangan pada penerapannya, Penerapan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. disarankan untuk peneliti berikutnya memperhatikan kondisi peserta didik karena

penerapannya akan sangat mempengaruhi kondisi peserta didik, Sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran, siswa diberikan sumber belajar atau media pembelajaran yang menarik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for critical thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. Millbrae, CA: Foundation for Critical Thinking.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. McGraw-Hill Higher Education.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into practice*, 41(4), 212-218.
- Marzano, R. J. (2007). *The art and science of teaching: A comprehensive framework for effective instruction*. ASCD.
- Mayer, R. E. (2008). *Applying the science of learning*. Pearson/Allyn and Bacon.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). *Research in education: Evidence-based inquiry*. Pearson Higher Ed.
- Paul, R., & Elder, L. (2005). Critical thinking: The nature of critical and creative thought. *Journal of Developmental Education*, 30(2), 2.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). Critical thinking: The nature of critical and creative thought. *Journal of Developmental Education*, 30(2), 2-7.